



Lakon Wayang Dewi Sinta Simbol Keteguhan Feminis sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis

Dewi Sinta's Wayang Drama, a Symbol of Feminist Firmness as an Idea of Creating Painting Artwork

Arida Nafisah*

Pascasarjana Keguruan Seni Rupa, Jurusan Seni Desain, Fakultas Sastra,
Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak

Penciptaan karya seni lukis ini berawal dari pengalaman penulis ketika membahas persoalan perempuan yang tidak ada habisnya. Isu sosial mengenai perempuan selalu terdapat keterbaruan dalam permasalahan mulai dari diskriminasi, kriminal dan ketidakadilan terhadap perempuan. Permasalahan feminis ini ternyata sudah ada sejak zaman dahulu dengan adanya cerita Dewi Shinta yang membawa nilai-nilai feminis sejak dahulu. Adapun tujuannya adalah untuk menciptakan karya seni lukis yang memiliki konsep nilai feminis pada Dewi Shinta dan membuat karya seni lukis melalui proses pemilihan sketsa, bahan, teknik pembuatan, eksplorasi, sampai penyajian yang memiliki makna terhadap nilai keteguhan feminis. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan skripsi karya. Dalam alam proses penciptaan ini terdiri dari beberapa tahapan yakni, tahap pembentukan (*Forming*). Pewarnaan (*Colloring*), Penyelesaian (*Finishing*). Refleksi karya pada karya visual wayang lakon Dewi Shinta adalah pencipta berharap karya ini dapat dijadikan inspirasi pembuatan karya seni yang selalu melakukan pembaruan. Secara konseptual penciptaan karya seni lukis ingin membangun karakter budaya bangsa yang semakin luntur melalui nilai-nilai feminis.

Kata Kunci: Dewi Shinta; Feminis; dan Nilai Feminis

Abstract

*The creation of this painting originated from the author's experience when discussing endless issues of women. Social issues regarding women are always updated in various issues ranging from discrimination, crime and injustice against women. In fact, this feminist issue has existed since time immemorial with the story of Dewi Shinta, who has always carried feminine values. The aim is to create paintings that have a feminist value concept in Dewi Shinta and create paintings through the process of selecting sketches, materials, manufacturing techniques, exploration, and presentation that have the meaning of feminist firmness values. The method used in this thesis is the method of making a thesis. In the realm of this creation process consists of several stages, namely the formation stage (*Forming*). Coloring (*Colloring*), Finishing (*Finishing*). The creators hope that this work can be used as inspiration to create works of art that are always updated. Conceptually, the creation of painting works wants to build a national cultural character that is increasingly fading through feminist values.*

Keywords: Dewi Shinta; Feminists and Feminist Values

How to Cite: Nafisah, A. (2022). Lakon Wayang Dewi Sinta Simbol Keteguhan Feminis sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni (JIPSI)*, 2(1) 2022: 1-14



PENDAHULUAN

Permasalahan sosial tidak akan pernah ada habisnya terutama yang berkaitan dengan perempuan. Hampir semua permasalahan ataupun isu sosial selalu berkaitan dengan perempuan. Perempuan akan selalu menjadi objek perdebatan dan perbincangan yang tak pernah ada habisnya. Sebelum adanya emansipasi perempuan, para perempuan hidup dengan sangat memperhatikan. Dimana-mana terjadi tindakan kriminal, diskriminasi, ketidakadilan terhadap perempuan. Bahkan para perempuan dilarang untuk memiliki cita-cita, mengeyam pendidikan, ataupun pekerjaan lainnya. Mereka hanya diperbolehkan untuk mengurus pekerjaan rumah dan suami saja. Pergerakan perempuan telah melalui banyak hal hingga muncul gerakan feminisme yang menolak adanya penindasan ataupun subordinasi gender. Gerakan ini muncul karena adanya penindasan atas kaum perempuan yang diperlakukan secara tidak adil, baik dalam segala bidang. Menurut kamus pusat bahasa Indonesia kata feminisme merupakan gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Departemen pendidikan Nasional, 2001). Adapun menurut Susanti (2008) feminisme merupakan kepercayaan bahwa perempuan-perempuan diizinkan untuk memiliki hak-hak yang sama, kuasa, dan kesempatan-kesempatan sebagai manusia dan diperlakukan dengan cara yang sama, atau himpunan dari aktifitas yang diharapkan untuk mencapai status tersebut.

Perkembangan gerakan feminisme telah melampaui batasannya baik dari segi moral, budaya maupun agama. Feminisme sekarang lebih membicarakan kebebasan termasuk terhadap tubuh sendiri. Adapun tujuan awal dari feminisme menurut Kani (2012) adalah para feminisme menggunakan isu 'hak' dan 'kesetaraan' perempuan sebagai landasan perjuangan tetapi feminisme akhir 1960-an menggunakan istilah 'penindasan' dan 'kebebasan' yang kemudian menyatakan dirinya sebagai 'gerakan pembebasan perempuan'. Perkembangan pergerakan feminisme ini menjadi acuan bahwa sejatinya sudah ada sejak lama. Pergerakan ini dapat dilihat dari cerita lakon wayang. Wayang sendiri merupakan bayangan dari kehidupan manusia yang berupa cerita serta memiliki fungsi yang tidak hanya menjadi tontonan semata danum juga sebagai tuntunan dan pedoman pada tata kehidupan manusia. Wayang menjadi salah satu identitas bagi budaya di Indonesia. Wayang merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia di Indonesia karena terdapat proses spiritual di dalamnya. Wayang kulit mengajarkan banyak nilai-nilai luhur yang adiluhung dan tidak hanya nilai-nilai kejuangannya saja namun juga nilai feminis di dalamnya.

Adanya emansipasi wanita yang membolehkan wanita untuk masuk ke bidang-bidang yang di masuki oleh pria hingga membuat gerakan ini masuk ke bidang agama. Feminisme menjadi global theology yang artinya menjadi agama global. Hal ini memunculkan kekhawatiran bagi pemuka agama dan tokoh adat sehingga perlunya reinterpretasi mengenai emansipasi dan nilai-nilai feminisme yang sesuai dengan latarbelakang masyarakat Indonesia. Gender menjadi masalah bagi perempuan sehingga diperlakukan tidak adil dan sering menjadi bahan eksploitasi. Perempuan memiliki banyak peran mulai dari peran produktif, peran menjalin hubungan di masyarakat dan hubungan dalam mengelola rumah tangga. Perempuan seolah-olah ditakdirkan untuk menjadi 'budak' yang harus menurut pada laki-laki dan keputusan hanya terdapat pada laki-laki semata. Ketimpangan pada gender ini menjadikan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan rumah tangga kaum perempuan menjadi rendah jika dibandingkan dengan pekerjaan kaum laki-laki. Pekerjaan domestik harus diterima secara sukarela dan lapang dada sedangkan laki-laki tidak diwajibkan untuk ikut campur di dalamnya. Hal ini telah terjadi sejak dahulu kala yang membuat setiap perempuan semakin takut untuk

keluar dari peran gender mereka. Permasalahan feminis ini pada dasarnya telah ada pada lakon wayang Dewi Sinta yang telah meneguhkan kekuatan feminis sejak dahulu. Dewi Sinta merupakan tokoh utama wanita dalam pagelaran wayang kulit purwa yang diambil dari epos Ramayana. Banyak sekali tindak tanduk Dewi Sinta yang menunjukkan keteguhannya sebagai wanita untuk memperjuangkan hak atas dirinya sehingga pada akhir ceritanya Dewi Sinta memutuskan untuk pergi ke hutan demi masyarakat yang dipimpin oleh suaminya yaitu Rama.

Melalui permasalahan tersebut membuat penulis sadar dan ingin mengangkat persoalan keteguhan feminisme dari lakon wayang Dewi Sinta sebagai ide penciptaan seni lukis. Dari pemaparan latar belakang tersebut penulis mencoba untuk mengungkapkan melalui symbol-simbol yang dapat mewakili keteguhan feminisme dari lakon wayang Sinta dengan memaksimalkan elemen-elemen dalam seni rupa seperti garis, bidang, ruang, warna dan tekture tanpa meninggalkan prinsip estetika. Penciptaan karya seni lukis ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap kekayaan seni rupa sebagai proses berkesenian, serta mengingatkan kembali nilai-nilai budaya yang terdapat pada wayang. Masyarakat dan pengamat sadar akan pentingnya mengenal budaya lokal yang menjadi identitas bangsa dan untuk penerus bangsa agar mengenal jejak sejarah serta tidak memiliki rasa percaya diri yang kuat. Sehingga kekayaan budaya yang dimiliki dapat terus terjaga dan dapat dinikmati bahkan diwariskan kepada anak cucu.

Ide merupakan sebuah perancangan dalam pikiran yang didapatkan dari berbagai sumber. Ide tidak mengenal batasan waktu maupun keharusan untuk direalisasikan menjadi sebuah bentuk. Ide juga bisa menjadi sebuah refleksi diri dalam pemikiran yang dapat di realisasikan maupun tidak. Jika dapat direalisasikan maka akan menjadi sebuah bentuk yang bersifat abadi dan memiliki nilai guna. Menurut kamus besar Indonesia (2005) ide merupakan sebuah rancangan yang tersusun dalam pemikiran; gagasan; cita-cita. Pencipta dapat merealisasikan ide menjadi karya seni lukis yang sebelum direalisasikan tentunya harus memiliki berbagai penguatan teori dari berbagai literature sesuai dengan objek yang telah dipilih oleh pencipta. Sumber ide penciptaan nantinya akan direalisasikan dalam bentuk karya lukis wayang Dewi Sinta dengan bentuk distorsi disertai dengan berbagai keunikan dan keistimewaannya.

Beberapa karya yang dihasilkan yang berasal dari ide perempuan, udah banyak dilakukan pada berbagai media seni, misalnya Maksyufah dan Angie (2015), tokoh Dewi Sinta menginspirasi untuk membuat karya kriya logam sebagai penunjang interior ruang tamu rumah tinggal. Yunani, (2019), sifat-sifat yang terinspirasi dari sosok Dewi Sinta, menjadi motif batik pada jarik lebih detail dari kebaya pada setiap desainnya. Kebaya diwujudkan dengan nuansa kebaya klasik kutu baru dan kebaya kartini. Kusuma (2019), figur perempuan yang mempresentasikan objek dari lingkungan dan tumbuhan yang mewakili unsur lingkungan alam. Antasena (2018), visualisasi karya-karya yang diciptakan menghadirkan sosok perempuan dengan segala persoalan dikehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan simbol-simbol yang bersifat personal dalam lukisan. Bachtiar, & Wakhid, (2018). Dewi Venus dijadikan sebagai subject matter untuk menggantikan sosok wanita, layaknya cara hidup manusia biasa yang bersosial serta membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup, dewi Venus sebagai dewi juga memiliki suami serta anak yang sangat dicintai. Khibron, (2018). pentingnya peran seorang ibu dalam mendidik anak pada masa sekarang ini, dimana terdapat kenyataan yang dihadapi anak remaja yang menyimpang dari norma – norma yang ada. Agar dampak negatif dari perilaku anak remaja ini tidak meluas, maka seorang ibu harus terjun langsung untuk mengasuh anak dalam membentuk Pendidikan moral anak.

Adapun tujuannya adalah untuk menciptakan karya seni lukis yang memiliki konsep nilai feminis pada Dewi Shinta dan membuat karya seni lukis melalui proses pemilihan sketsa, bahan, teknik pembuatan, eksplorasi, sampai penyajian yang memiliki makna terhadap nilai keteguhan feminis

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan bagaimana proses pembuatan dan perwujudan karya yang akan diciptakan maka pada dasarnya mengerucut pada satu kesimpulan bahwa penciptaan karya seni merupakan sebuah proses yang runtut. Proses runtut yang artinya relasi antara tahapan berfikir dan berkreasi, tahapan tersebut terdiri dari eksplorasi, improvisasi dan perwujudan. Eksplorasi merupakan tahap pencarian berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan pembuatan karya baik berupa ide, konsep, visual hingga teknik. Materi tersebut diproses atau diolah dan dikembangkan ke dalam tahap berfikir yang disebut dengan improvisasi. Lalu tahap terakhir yaitu proses eksekusi karya. Media merupakan alat yang digunakan oleh pencipta untuk merealisasikan pemikiran agar dapat digunakan sebagai sarana komunikasi, apresiasi dan interaksi dengan orang lain. Media yang digunakan saat berkarya seni dapat berupa saja yang dapat memperkuat visual dan memperdalam pemikiran. Adapun alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut:

Kain kanvas dan sparam untuk dijadikan sebagai kanvas. Kanvas dibuat secara manual dengan memasang kain kanvas pada spanram. Setelah itu kain potong menggunakan gunting untuk menyesuaikan ukuran spanram. Selanjutnya pemasangan kain pada spanram menggunakan guntacker. Setelah kain terpasang, kanvas di lapi dengan lem dan cat putih yang dilakukan secara berkali-kali hingga halus dan sesuai dengan keinginan. Kemudian kanvas diampelas menggunakan kertas gosok untuk mendapatkan struktur halus. Menurut Susanto (2011) menjelaskan bahwa kanvas merupakan kain landasan untuk melukis, kanvas di rentangkan dengan spanram hingga tegang lalu diberi cat dasar yang berfungsi untuk menahan cat yang akan digunakan untuk melukis. Spanram menurut Susanto (2011) merupakan sebuah bingkai penenang untuk merentangkan kanvas lukisan.

Pensil dan spidol digunakan untuk membuat sketsa diatas kanvas sesuai dengan sketsa yang telah dibuat. **Guntacker** digunakan untuk memasang kain pada spanram sehingga kanvas layak untuk digunakan. **Cat akrilik** merupakan bahan utama dalam pewarnaan karya. Pewarnaan yang dilakukan menggunakan cat akrilik yang bertujuan untuk mendapatkan nilai artistic sesuai dengan kebutuhan warna yang diinginkan oleh penulis. **Kuas** merupakan alat yang digunakan untuk memasang cat pada permukaan kanvas (Susanto, 2006). Penulis menggunakan ukuran dan jenis berbeda mulai dari 0,1 hingga 15 sesuai dengan kebutuhan pewarnaan. Terlepas dari proses pewarnaan, penulis menggunakan kuas besar untuk melapisi kanvas pada tahap awal. Palet digunakan untuk mewadahi cat yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh penulis sehingga mempermudah dalam proses pewarnaan.



Gambar 1. Bingkau Lukisan



Gambar 2. Pesil dan Spidol



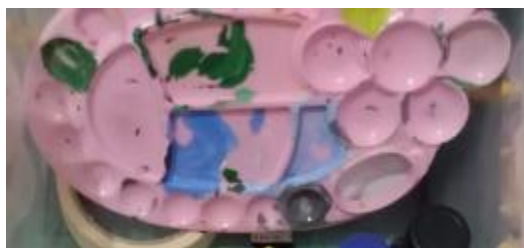
Gambar 3. Gun Tucker



Gambar 2. Cat Minyak



Gambar 2. Kuas



Gambar 2. Pallet

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Dewi Shinta Pada Wayang Kulit Purwa

Cerita Dewi Sinta berasal dari epos Ramayana yang menceritakan Shinta bukan putri kandung dari Janaka. Suatu ketika kerajaan Wideha dilanda kelaparan. Janaka merupakan seorang raja di Wideha, Janaka melakukan upacara di suatu lading dengan cara membajak tanahnya. Namun ternyata mata ajak Janaka menggores sebuah peti yang berisi bayi perempuan. Bayi itu dipungut oleh Janaka dan dijadikan anak angkat. Bayi tersebut dianggap sebagai titipan Pertiwi, yaitu dewi bumi dan kesuburan. Istana Mithila merupakan tempat Shinta dibesarkan di Ibukota Wideha oleh Janaka dan Sunayana. Pada saat Sinta beranjak dewa, Janaka mengadakan sayembara untuk mencari pasangan yang tepat untuk Sinta. Sayembara tersebut adalah membentangkan busur pustaka maha berat anugerah Dewa Siwa. Pada akhirnya sayembara tersebut dimenangkan oleh Sri Rama, seorang pangeran dari kerajaan Kosala. Akhirnya Sinta menikah dengan Rama dan tinggal bersama di Ayodhya ibukota Kosala. Perjalanan hidup Dewi Sinta tidaklah mulus karena dirinya harus ikut dengan suaminya mengembara di dalam hutan dengan adiknya yang bernama Lesmana. Pada masa pengembaraan ini terjadilah penculikan Sinta oleh Rahwana sehingga terjadilah perang besar yang dikenal dengan perang Alengka antara Rama dan Rahwana. Sri Rama menuntut Rahwana untuk mengembalikan Dewi Sinta.

Keteguhan Nilai-Nilai Feminis Pada Wayang Kulit Purwa Dewi Sinta. Sinta merupakan tokoh utama wanita pada epos Ramayana. Dewi Sinta memiliki peran penting dalam cerita hidupnya, diantaranya: **pertama**, Dewi Sinta merupakan sosok seorang istri yang setia terhadap suaminya baik dalam keadaan suka maupun keadaan duka. Kisah Dewi Sinta yang merupakan putri dari seorang raja serta menjadi anak kesayangan raja, sudah jelas Dewi Sinta hidup dengan keadaan yang serba mewah dan berkecukupan. Mungkin selama hidup Dewi Sinta dapat di kisahkan bahwa Sinta selalu merasa senang, namun saat suaminya pergi dari istana dan tinggal di hutan untuk menjalani masa pembuangan, Dewi Sinta lebih memilih untuk meninggalkan segala kenikmatan dan

kemewahan istana demi mengikuti suaminya untuk hidup sengsara di tengah hutan selama 14 tahun lamanya. Kondisi yang dialami Dewi Sinta bukanlah kondisi yang mudah dan dapat dirasakan oleh setiap perempuan karena untuk melakukannya dibutuhkan keteguhan hati dengan kesadaran penuh mengenai bahaya dan kesulitan yang akan dihadapi dalam menjalankan sebuah bahtera rumah tangga bersama Rama. Keadaan tersebut dapat dijadikan sebagai panutan dan nilai terpuji bagi seorang perempuan. Saat banyak perempuan yang hanya menginginkan fasilitas dan kemewahan, malah sebaliknya Sinta menunjukkan sikap bahwa seorang istri tetap setia mendampingi suaminya dalam keadaan suka maupun duka. Sikap Sinta tersebut dapat dikatakan sebagai perbuatan yang dinilai sempurna. Namun pada sisi lain jiwa kewanitaan Shinta yang menginginkan sesuatu yang mewakili nilai dari keindahan dan sebuah kemewahan tidak dapat dihindari. Dalam kisah ini keinginan Sinta yang berada pada kapasitas “ego” tersebut pada akhirnya membawa malapetaka besar yaitu perang ‘Alengka”

Kedua, Sinta merupakan sosok wanita setia serta tahan terhadap semua godaan dan berpendirian teguh. Cerita Ramayana mengisahkan tentang penyekapan yang dilakukan oleh Rahwana, Sinta termasuk sebagai sosok perempuan yang setia serta bepegang teguh pada pendiriannya. Meskipun Sinta hidup dalam penyekapan Rahwana selama bertahun-tahun namun Sinta dapat menjaga kesucian dirinya dengan mengancam bahwa dirinya akan bunuh diri dengan menggunakan cundriknya, jika Rahwana memaksakan kehendaknya. Saat masa penyekapan Sinta mendapatkan kesadaran bahwa keinginannya untuk mendapatkan Kijang Knevana menjadikannya dalam masalah besar bagi semua orang di Alengka. Akhirnya Shinta memutuskan untuk terus menjalankan hidupnya dengan penuh keikhlasan sebagai balasan atas segala dosanya. Kesadaran Dewi Sinta menjadi jawaban atas dirinya. Dewi Sinta mendapatkan peran yang harus dijalankan dengan baik. Dewi Sinta sadar akan dirinya yang terlibat oleh Hukum Sebab-Akibat sehingga Dewi Sinta menjalaninya dengan penuh kesadaran. Dewi Sinta memahami tentang adanya hukum Evolusi. Keputusannya pun telah bulat, semua akan diaksanakannya dengan penuh kesadaran.

Ketiga, Sinta merupakan sosok wanita yang sangat religius. Pada cerita Ramayana pada saat keadaan no-mind, Sinta menjadi pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada saat Rahwana beserta balatentaranya berhasil dihancurkan oleh pasukan Rama, dan ketika Rama tidak ingin menjajah negara Alengka dengan menyerahkan pimpinan kerajaan Alengka kepada adik Rahwana yaitu Wibisana. Dari hal tersebut Sinta sangat bersyukur karena telah dianugerahi seorang suami yang bijaksana. Bersatunya Rama dengan Dewi Sinta menjadi kebagahagian yang dijalannya dengan penuh kesadaran, bahkan pada saat Rama mengikuti pendapat para penduduk di negaranya untuk mengetes kesucian dari Sinta, Sinta tetap menerimanya dengan penuh kesadaran. Sinta memiliki pandangan bahwa dirinya telah melakukan banyak hal buruk yang mengakibatkan kesengsaraan banyak makhluk di muka bumi. Jadi apabila Hyang Widhi pada akhirnya mengambil dirinya dalam api (pati obong), yaitu membakar dirinya hidup-hidup, maka Dewi Sinta akan menerimanya dengan tegar dan pasrah. Pada akhirnya seluruh masyarakat di negeri tersebut terkesima dengan selamatnya Dewi Sinta dari api. Dewi Sinta pun kembali menjadi permaisuri Sri Rama. Dewi Shinta menyadari akan hakikat dari kehidupannya yang terikat dengan hukum alam maka Dewi Shinta menerima apapun dengan lapang dada. Shinta menyadari selama dirinya hidup di alam maka akan kembali ke alam dan tidak ada satu manusiapun yang dapat menentang ataupun melepaskan diri dari alam, namun Dewi Shinta percaya bahwa alam akan membantu dirinya jika ia mendarmabaktikan dirinya pada alam.

Keempat, Dewi Sinta rela mengasingkan dirinya demi keutuhan kerajaan Ayodya. Kehidupan panjang Dewi Sinta memiliki alur yang tidak dapat ia prediksi, setelah mengalami kebahagiaan bersama Sri Rama dengan menjadi permaisuri Sri Rama, Dewi Sinta masih saja dihadapi dengan cobaan dari masyarakat Ayodya yang masih tidak percaya akan kesuciannya walaupun sudah di buktikan dengan nyata dibakar diatas api Sri Rama merupakan raja yang bijaksana dan suami yang baik, sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga kepentingan negaranya daripada kepentingan pribadinya. Dewi Sinta juga seorang istri yang luar biasa baik sehingga Dewi Sinta lebih mementingkan negaranya dibandingkan kepentingan pribadinya. Dewi Sinta memutuskan untuk meninggalkan istana demi kepentingan negeri dan suaminya. Setelah kejadian tersebut, Dewi Sinta hilang seakan-akan lenyap dari kehidupan. Berbekal dengan kepercayaan kepada Hyang Widhi, Dewi Sinta merelakan segalanya.

Konsep Karya Seni Lukis

Menurut Susanto (2012) Konsep adalah pokok utama yang mendasari pemikiran. Sebuah karya seni dapat dikatakan baik apabila muncul dari pertimbangan dan pematangan dasar pemikiran (konsep). Konsep menjadi penting karena pada saat suatu karya seni telah masuk ke dunia publik maka karya seni tersebut menjadi multitafsir, multitafsir yang memberikan pencapaian kesimpulan tentang suatu seni, dalam artian tidak hanya menjadi sekedar barang seni tetapi barang yang memiliki isi, makna dan pesan yang berdaya dan menumbuhkan kebaruan pemikiran dalam ruang publik. Penciptaan karya seni dapat dikatakan selesai apabila ia mencapai orang lain dan menghimbau perasaan, fantasi, dan pikiran yang sama padanya (Alisjahbana 2011). Karya seni tidak dapat terlepas dari konsep, ide, dan pemikiran dari penciptanya karena karya seni tidak hanya sekedar hadir menjadi benda yang tidak bermakna. Karya seni disebut seni karena terdapat nilai estetika yang terkandung di dalamnya. seni menjadi media komunikasi yang memiliki isi, makna dan pesan yang kuat, dihasilkan dari pemikiran penciptanya.

Heri Dono. Heri Wardono merupakan salah satu pelukis Indonesia yang mendapatkan gelar TOP 100 seniman berpengaruh di dunia. Heri Dono banyak mengikuti pameran dan mengisi workshop di nasional maupun internasional. Sudah banyak penghargaan yang dicapai oleh Heri Dono melalui karya seninya. Karya seni lukis Heri Dono banyak terinspirasi dari wayang oleh Ki Sukasman. Konsep wayang ukur diolah oleh Heri Dono menjadi lebih ekspresif, proses pencarian karakter lukisan Heri Dono meliputi tahapan dan waktu yang sangat panjang dari membaca buku, mengikuti isu seni modern hingga mempelajari wayang sebagai proses pencarian akhir dari proses kreatif Heri Dono. Tema-tema yang digunakan oleh Heri Dono banyak berkaitan dengan lingkungan, komik, film, sehingga tercipta karya yang bersifat fantasi, parodi, menyenangkan dengan mengarahkan kepada kondisi sosial. Ketertarikannya pada wayang terjadi sebelum Heri Dono keluar dari ISI pada tahun 1987. Heri Dono belajar wayang dengan Ki Sukasman seorang dalang sekaligus pencipta wayang ukur. Heri Dono terpesona dengan ekspresi wayang, gesture, dan anatomi yang berlebih sehingga melebur hingga kedua kartun sehingga terjadi peleburan diantara keduanya. Sama seperti konsep karya pada Pablo Picasso yang mendefinisikan bentuk utuh kedalam bentuk yang menginterpretasikan karakter, mengubah objek dengan hanya sebagian bentuk yang mewakili atau unsur karakter yang dapat mewakili karakter tersebut. Hasil dari karya Heri Dono memperoleh bentuk baru dari wayang yang disebut ekspresionis.

Ide yang digunakan Heri Dono dalam mengkolaborasi wayang dengan menambahkan ekspresi wayang asli, seperti mata besar, mulut terbuka, serta menggunakan atribut militer dan kendaraan tempur militer. Gagasan abstrak yang dituangkan pada

wujud fisik dalam gambaran kasar sama seperti saat ia membuat sketsa. Pada tahapan ini juga Heri Dono menggunakan Kanvas dan pewarna akrilik serta pigmen untuk campuran pada akrilik putih.

Indieguerillas. Indieguerillas merupakan dua seniman yang membuat karya yaitu Dyatmiko Lancu Bawono (Miko) dan Santi Ariestyowanti (Santi). Sepasang suami istri ini telah memiliki banyak penghargaan pada karyanya. Pengalaman mereka sebagai desainer telah mempengaruhi karya-karya mereka. Proses kreatif mereka sangat mencolok, dapat dilihat dari penggunaan bahan dan teknik dalam karya-karyanya yang tidak hanya sebatas kanvas, cat, kayu atau materi konvensional lainnya. Penggunaan teknologi computer dan cetak digital memberikan peluang baru untuk eksplorasi kreatif. Namun tidak meninggalkan proses berkarya menggunakan cat dan kanvas, malah penggabungan teknologi dan cara konvensional menjadi sebuah karya baru yang menarik serta menjadi ciri khas dari indieguerillas. Indieguerillas percaya bahwa konsep yang dibuat secara individualis namun tidak pada penciptaan karyanya. Proses kreatif indieguerilla berisikan konten dan prinsip peleburan nilai tradisional dengan nilai modern. Penggabungan ini memiliki tujuan dan prinsip yang menjadi metafora diri keberadaan mereka sebagai orang yang hidup di dunia anak muda masa kini yang penuh akan pengaruh budaya Barat.

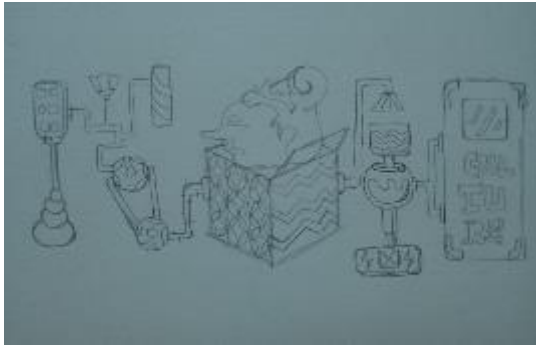
Karya-karya yang mereka ciptakan banyak menggunakan pewayangan atau figure-figur cerita rakyat. Figure tersebut merupakan symbol dari keberadaan mereka yang menjadi orang Jawa, sehingga masih lekat dengan nilai-nilai tradisi Jawa. Figure perwayangan yang sering mereka gunakan adalah figur wayang punakawan, karena punakawan merupakan ciri khas wayang dari Indonesia. Figure punakawan tidak dimiliki pada cerita wayang India maupun di negara lain. Figur Punakawan melambangkan keberadaan orang kebanyakan atau rakyat jelata yang memiliki kebijaksanaan.

Deformasi. Menciptakan sebuah karya seni membutuhkan teori sebagai dasar pengetahuan sebelum menentukan bentuk visual yang akan direalisasikan pada kanvas. Teoris seni sangat menentukan tercapainya sebuah karya dari nilai estetik. Landasan teori yang digunakan penulis adalah teori deformasi. Teori deformasi memungkan penulis sebagai pencipta karya untuk melihat objek yang dipilih dengan prespektif seni yang dukup luas karena pada teori deformasi terapat perubahan bentuk, jarak maupun warna. Selain itu penulis memiliki kebebasan dalam merubah objek sesuai dengan pengalaman estetik yang memungkinkan terjadinya karya-karya inovatif. Adapun menurut Susanto (2011) mengemukakan bahwa deformasi adaah perubahan bentuk yang kuat sehingga kadang figure yang semula atau sebenarnya. Sehingga hal ini memunculkan figure baru dari sebelumnya.

Proses Penciptaan Karya

Penciptaan karya membutuhkan proses pengerjaan dan hasilnya akan dibahas runtut. Karya yang dibahas merupakan keseluruhan karya pencipta, mulai dari 1 hingga 4 dengan tahapan proses penciptaan yang sama.

1. Persiapan, pada tahap ini penulis menyiapkan segala kebutuhan material untuk melukis dalam keadaan siap pakai sesuai dengan standart yang digunakan untuk melukis
2. Pembentukan wujud pada awalnya dilakukan di atas kertas dengan membuat bentuk sketch yang nantinya akan dipinda ke atas kanvas, berikut adalah wujud dari sketch yang dipilih



3. Pewarnaan, pada proses ini mulai melakukan pewarnaan dengan teknik melukis menggunakan ketepatan warna, dimana sapuan cat terlihat lebih tebal serta menggunakan proses vector pada pewarnaannya. Penggunaan cat akrilik menjadi pembentukan terkahir.



4. Penyelesaian, pada tahap akhir atau finishing, penulis melihat kembali detail dari visual yang sudah jadi untuk melihat apakah sudah cukup atau perlu ditambahkan sehingga karya dapat terlihat lebih artistic secara unsur visualnya. Adapun improvisasi dirasa perlu untuk memperkuat kembali visual yang telah diciptakan.

Karya 1



Judul: Peran Utama

Medium: cat akrilik diatas kanvas

Ukuran: 40x30 cm, tahun: 2020

Deskripsi karya: kekuasaan memberikan akses dengan kata lain terdapat persiapan akan benturan benturan yang terjadi. Akan tetapi tidak hanya berhenti sampai disitu, terdapat berbagai fase yang dapat menghalangi laju seseorang, terlebih orang yang sudah memiliki semuanya. Keputusan pergi dirasa cukup mampu mengkosongkan permasalahan dan memberikan pengalaman baik dalam menjawab kenyataan yang ada diluar sana. Makas berjalan sendiri dapat memandangi kehidupan luas, dengan sikap dewasa dan penuh kebijakan. Menghadirkan visual kuda kayu seperti memberikan kekuatan akan tetapi hal tersebut menjadi pesan bagaimana seorang perempuan tidak ingin dijadikan sebuah masalah atas dasar apapun.

Karya 2



Judul: Penculikan Atas Diri

Medium: cat akrilik diatas kanvas

Ukuran: 40x30 cm

Tahun: 2020

Deskripsi karya: Kebaikan tidak selamanya memberikan gambaran baik dalam kehidupan, akan tetapi Realitas tersebut dapat ditemui seseorang yang memperlihatkan keteguhan sebagai seorang perempuan dan seakan memberikan contoh baik bagi perempuan dalam dewasa ini. Maka keteguhan sebagai perempuan dapat dijaga dengan baik tanpa memperlihatkan ekspresi ketakutan dalam sebuah peristiwa. Perbedaan antara otak dan hati tidak pula menjadikan kegelisahan. Tetap bertahan dan seraya mengingat kepada apa yang ia pegang, dengan kata lain menyelamatkan nilai kesetiaan. Visual tersebut menggambarkan bagaimana ketenangan Shinta ketika dibawa lari oleh Rahwana dalam sebuah pengasingan. Tetap tenang dan bijak dalam mengambil keputusan menjadikan ia berlabuh dalam kebaikan

KARYA 3



Judul: Pilihan Ruang Kosong
Medium: cat akrilik diatas kanvas
ukuran: 40x30 cm
tahun: 2020

Deskripsi karya: Persoalan dalam berbagai latar belakang muncul dengan berbagai versi dimasyarakat. Dan hal tersebut menjadi sesuatu yang melekat dalam dewasa ini. Salah satunya yaitu akhir dari sebuah cerita shinta, kegigihan menjadi pernyataan yang tepat sebagai jalan hidup Shinta. Menjadi setia pada suami pada akhir hayat. Pada mulanya hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak banyak dilakukan oleh manusia terutama perempuan. Menghadirkan nilai kegigihan tentunya memberikan ruang kosong, bagaimana memunculkan ke dalam perempuan yang dapat kita kenal sebagai feminis. Kenangan-kenangan dari persoalan kehidupan menjadi titik yang mengungkapkan atas berbagai peristiwa.

KARYA 4



Judul: Proses dan Produk
Medium: cat akrilik diatas kanvas
Ukuran: 50x50 cm
Tahun: 2020

Deskripsi karya: Dewi Sinta sebagai perempuan telah menjadi sosok sebagai perempuan yang seharusnya. Melalui proses kehidupan dan yang dijalannya, membawanya kepadanya kesadaran hidup. Nilai-nilai kehidupan yang dibawa oleh Dewi Sinta baik dalam masalah kesetiaan, keteguhan, kebaktian serta kesabarannya menjadi tauladan yang masih bawa dan dicontoh hingga saat ini. Dewi Sinta menjadi salah satu produk dari hasil feminis yang sesungguhnya. Merelakakan berbagai kepentingan dirinya untuk kemaslahatan bersama dan mengabdikan dirinya pada suami dan Hyang Widhi. Bukti-bukti dari keteguhan yang di pegang hingga akhir hayatnya masih berbekas di masyarakat.

SIMPULAN

Karya penciptaan dua dimensi ini merupakan berasal dari pengalaman estetis penulis mengenai feminis yang terjadi di masyarakat sehingga mengerucut pada nilai-nilai keteguhan feminis yang telah ada sejak dahulu kala yang dibawa oleh Dewi Shinta. Hal ini yang membuat penulis merasa tertarik untuk menciptakan karya mengenai keteguhan feminis dari Dewi Shinta. Proses ini melalui dari pemilihan ide, pembuatan sketsa, bahan dan teknik visual yang digunakan hingga tahap hasil akhir karya yang memiliki makna tentang keteguhan feminis Dewi Shinta. Sedangkan untuk langkah penelitian pencipta menggunakan metode penciptaan karya yaitu menentukan konsep dan visual, eksplorasi referensi, pemilihan bahan dan proses penciptaan. Teknik yang digunakan pada seni lukis ini menggunakan teori deformasi dengan pewarnaan vector menggunakan cat akrilik. Karya yang disajikan sebanyak 4 panel dengan ukuran 40x30 dan 50x50.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, I. (2016). Feminisme Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 272. <https://doi.org/10.22146/jf.12786>
- Arivia, G. (2006). *Feminisme: sebuah kata hati*. Penerbit Buku Kompas

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hastini, D. (2007). Makna lakon setyowati obong sebagai cerminan wanita jawa. 1725–1730.
- Hirschmann, N. J. (2011). Feminism. *The Oxford Handbook of the History of Political Philosophy*, 1–23. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199238804.003.0046>
- Susanti, A. (2008). *Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Shinta, T. D., Kunti, D., & Srikandi, D. (n.d.). *Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa*.
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan Istilah SeniRupa*. Yogyakarta: Kanisius
- Shinta, T. D., Kunti, D., & Srikandi, D. (n.d.). *Dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa*.
- Maksyufah, W., & Angge, I.C. (2015), Tokoh Pewayangan Dewi Sinta Sebagai Ide Pembuatan Karya Kriya Logam Untuk Penunjang Interior Ruang Tamu Rumah Tinggal *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 03(03), 68-76
- Yunani, L. K. (2019). Perpaduan Motif Tokoh Dewi Sinta dengan Motif Parang dan Kawung dalam Kebaya dan Jarik (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Kusuma, A. R. (2019). Ekofeminisme Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Antasena, P. G. (2018). Perempuan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Bachtiar, R., & Nur Wakhid, H. (2018). Dewi Venus Sebagai Inspirasi Penciptaan Seni Lukis. *Jurnal Studi Pendidikan Seni Lukis Rupa*, 6(1).
- Khibron, M. Z. (2018). Peranan Ibu Dalam Keluarga Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis (Doctoral dissertation, Fakultas Seni Rupa Dan Desain).